BACAAN UNTUK ANAK
SETINGKAT SD KELAS 4, 5, DAN 6

Cerita Rakyat Sumatera Selatan

KISAH TIGA DEWA PENDIRI JAGAT BESEMAH

Ditulis oleh
Dian Susilastri



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat Sumatera Selatan

KISAH TIGA DEWA PENDIRI JAGAT BESEMAH

Ditulis oleh
Dian Susilastri

KISAH TIGA DEWA PENDIRI JAGAT BESEMAH

Penulis : Dian Susilastri
Penyunting : Triwulandari
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak : Desman

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
SUS
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Susilastri, Dian
Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Basemah: Cerita Rakyat dari Sumatra Selatan/Dian Susilastri. Penyunting: Triwulandari
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 75 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-136-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT- SUMATRA SELATAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa

dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut,

membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Besemah adalah nama suku yang mendiami daerah lembah Gunung Dempo di Kota Pagaralam, Sumatra Selatan dan sekitarnya. Menurut kisah para orang tua, ada tiga dewa yang menjadi *puyang* (nenek moyang) orang Besemah, yaitu Dewa Gumay, Dewa Semidang, dan Dewa Atung Bungsu. Mereka bertigalah yang membuka lahan, membuat peradaban, dan menyebarkan *jurai* (keturunan) suku Besemah hingga hampir menguasai wilayah Sumatra Selatan, sebagian Jambi, dan Bengkulu.

Kisah Tiga Dewa Pendiri Jagat Besemah ini diolah kembali dari sebagian penuturan narasumber *jeme* (orang) Besemah tentang legenda Besemah. Kisah yang diceritakan oleh narasumber ini merupakan salah satu versi dari berbagai kisah legenda jagat Besemah. Dalam versi buku ini, legenda Besemah dibuat sebagai kisah dengan imajinasi yang diramu dari sumber utama ditambah sumber lainnya. Dengan demikian, adalah wajar apabila pembaca menemukan kisah yang agak berbeda tentang legenda Besemah ini.

Tiga dewa yang menjadi tokoh dalam buku ini, Dewa Gumay, Dewa Semidang, dan Dewa Atung Bungsu, memiliki peran masing-masing dalam mendirikan Jagat Besemah. Mereka juga memiliki kisah dan pengalaman dalam mengemban misi mendirikan jagat Besemah. Semoga dari kisah legenda ini, pembaca dapat mengambil hikmahnya.

Palembang, April 2016

Dian Susilastri

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
1. Besemah di Lembah Dempo 1
2. *Jeme Dempu* dan Bangsa Pendatang 3
3. *Masumai*: Hantu Penunggu Dempo 7
4. Tiga Dewa dan Amanat dari Kayangan 17
5. Tiga Dewa Turun ke Bumi 20
6. Dewa Gumay Membuka Lahan Baru 33
7. Dewa Semidang:
   Serunting Sakti Sang Pengembara 36
8. Dewa Atung Bungsu, Ikan Semah,
   dan Keratuan Besemah 43
9. Pertemuan Kembali Tiga Dewa 55
10. Dewa Atung Bungsu Menaklukkan *Masumai* 59
11. Runtuhnya Keratuan Besemah 69
Biodata Penulis 72
Bidata Penyunting 74
Biodata Ilustrator 75

1. Besemah di Lembah Dempo

Besemah adalah nama suku yang mendiami daerah lembah Gunung Dempo di Kota Pagaralam, Sumatra Selatan. Wilayah itu merupakan bagian dari Pulau Suwarnabumi yang luas. Daerah yang didiami oleh suku Besemah itu kemudian disebut juga dengan tanah Besemah. Mereka menyebut dirinya sebagai *jeme* (orang) Besemah.

Lembah Gunung Dempo adalah dataran tinggi yang udaranya sejuk, tanahnya subur, air sungainya bersih dan deras mengalir. Tanah yang subur menjadikan pohon dan sayuran tumbuh dengan baik. Tanaman bunga beraneka warna tumbuh menyebarkan wewangian yang menyenangkan. Pohon yang rindang dan udara yang sejuk membuat nyaman hidup burung dan satwa. Ikan-ikan beraneka ragam bebas berenang di sungai-sungai yang airnya bening. Lembah Dempo laksana surga bagi penghuninya.

Menurut kisah para orang tua, ada tiga dewa yang menjadi *puyang* (nenek moyang) *jeme Besemah*, yaitu Dewa Gumay, Dewa Semidang, dan Dewa Atung Bungsu.

Mereka bertigalah yang membuka lahan, menata kehidupan dan peradaban, mengendalikan keamanan dan tata pemerintahan, serta menyebarkan *jurai* (keturunan) suku Besemah hingga hampir menguasai wilayah Sumatra Selatan, sebagian Jambi, dan Bengkulu. Di situlah pula Dewa Atung Bungsu membangun sebuah pemerintahan yang disebut Keratuan Besemah.

Pada masa sebelum didirikan Keratuan Besemah, sesungguhnya sudah ada kehidupan di sekitar lembah Gunung Dempo. Penghuni lembah Gunung Dempo tersebut dinamakan dengan *jeme Dempu* (orang Dempo). Sayangnya, situasi pada masa kehidupan *jeme Dempu* kurang nyaman karena banyak hantu pengganggu yang berkeliaran. Para hantu itu mencoba mengusir manusia yang tinggal di wilayah kaki Gunung Dempo.

Berkat kesaktian tiga dewa, Lembah Dempo menjadi aman, nyaman, dan tenteram. Tidak ada musuh berarti yang berani mengganggu ketenteraman Besemah. Hingga pada suatu masa, Keratuan Besemah hanya tinggal kenangan.

2. *Jeme Dempu* dan Bangsa Pendatang

Di kaki Gunung Dempo, yaitu di dataran tinggi pulau Suwarnabumi yang luas, terdapat sebuah wilayah yang tanahnya subur dan udaranya sejuk. Sungai-sungainya panjang dan lebar. Airnya mengalir dengan deras dan sangat jernih. Tanaman di sekitarnya tumbuh dengan subur. Hewan-hewan gemuk hidup dengan liar tetapi damai. Ikan-ikan di sungai pun berenang dengan bebas.

Lembah Dempo dahulu kala adalah wilayah hutan belantara yang bebas tidak bertuan. Tanahnya yang subur dan sungainya yang penuh dengan ikan beraneka ragam menyebabkan banyak pendatang singgah di lembah nan sejuk itu. Segala kebutuhan untuk makan dan minum tercukupi. Meskipun demikian, kehidupan mereka masih sangat sederhana dan selalu berpindah-pindah tempat. Pada waktu itu, batu dijadikan sebagai alat untuk memotong, memasak, berburu, dan lain-lain.

Jeme Dempu (orang Dempo) adalah sebutan bagi orang-orang yang hidup di Lembah Dempo pada masa itu. Nenek moyang *jeme Dempu* dikenal dengan nama Senambun

Tue. Senambun Tue berasal dari kayangan. Ia turun ke Suwarnabumi dan beranak cucu di Suwarnabumi, tepatnya di Lembah Dempo.

Ketika *jeme Dempu* sudah berjumlah cukup banyak, berbagai bangsa yang tidak diketahui asalnya datang ke Suwarnabumi. Mereka kemudian berbaur dengan keturunan Senambun Tue. Mereka hidup dengan cara berpindah-pindah, mencari tempat yang menyediakan banyak bahan makanan.

Bangsa dari itu luar tidak datang serempak. Bangsa luar yang pertama kali datang di Lembah Dempo adalah bangsa Kam-Kam. Mereka memiliki ciri-ciri berbadan tinggi, berkulit kuning, bermata sipit, dan berambut lurus. Mereka hidup dengan mencari ikan di sungai. Lalu, datanglah pula bangsa Nik-Nuk yang memiliki badan tinggi besar, hidung mancung, dan kulit putih kemerah-merahan. Rambut dan mata mereka hitam legam. Mereka hidup dengan memakan daging hewan dan ikan yang dibakar di kayu perapian.

Beberapa purnama kemudian datang Bangsa Ducung. Bangsa Ducung memiliki ciri badan pendek, agak bungkuk, kecil, tetapi lincah, melompat ke sana kemari. Sayangnya,

mereka memiliki penampilan yang kurang bagus karena kulitnya carut. Bangsa Ducung hidup dengan mencari ikan di sungai dan memakan dedaunan.

Selanjutnya, datang pula bangsa Sebakas, Berige, Rebakau, dan Rejang pada masa yang hampir bersamaan. Mereka memiliki bentuk tubuh seperti *jeme Dempu* keturunan Senambun Tue pada umumnya. Perawakan mereka sedang, kulit sawo matang, rambut hitam, dan tidak terlalu lincah. Penghidupan mereka juga mencari ikan dan memakan buah serta sayur yang ada di hutan.

Dengan datangnya berbagai bangsa dan kebiasaan mereka, orang-orang keturunan Senambun Tue pun menjadi terbiasa dengan pola makan mereka. Dahulu, Senambun Tue hanya mengajari mereka untuk memanfaatkan ikan di sungai dan sayur-sayuran sebagai makanan mereka. Kini, mereka pun ikut memakan ternak dan buah-buahan yang ada di hutan. Dengan peralatan yang sederhana, yaitu bebatuan dan kayu-kayu di hutan, mereka mengolah ikan dan daging dengan cara dibakar.

Bangsa-bangsa pendatang yang berbaur dengan anak cucu Senambun Tue itu hidup di gua-gua di wilayah bumi

jeme Dempu sesuka hati mereka. Pada waktu itu belum ada aturan atau tata pemerintahan. Mereka hidup di hutan rimba, berpindah-pindah dari satu gua ke gua yang lain dan membuka lahan baru bila lahan yang lama sudah tidak nyaman lagi.

Mereka berada di Lembah Dempo selama beberapa generasi. Kehidupan mereka cukup damai. Tidak ada perebutan tempat tinggal dan makanan. Hanya satu musuh mereka, yaitu *masumai*, hantu penunggu Gunung Dempo.

3. *Masumai*: Hantu Penunggu Dempo

Gunung Dempo merupakan gunung yang tinggi. Kaki atau lembah gunung tersebut merupakan tempat yang subur dan luas. *Jeme Dempu* dan bangsa pendatang merambah dan mencari makan di tempat itu. Mereka bebas tinggal dan mencari makan di lembah yang subur dan sejuk itu. Namun, mereka bukan satu-satunya penghuni wilayah Gunung Dempo.

Nun di puncak Gunung Dempo, tersebutlah makhluk halus yang menghuni wilayah itu. Mereka menguasai wilayah puncak dan kaki Gunung Dempo. Makhluk halus tersebut dikenal dengan sebutan *masumai*, yaitu hantu penunggu Gunung Dempo.

Penampakan *masumai* sangat menyeramkan. Badannya tinggi besar, kulitnya hitam dan berbulu, bercula di kepalanya. Matanya besar dan merah. Hidungnya juga besar. Tangannya menjuntai ditutupi jubah. Mereka tidak menapak di bumi. *Masumai* bergerak cepat dan melayang-layang dengan mengibar-ngibarkan jubah

hitamnya. *Masumai* dapat menyerupai manusia biasa untuk mengelabui manusia yang dijumpainya.

Bagi insan penghuni Lembah Dempo, *masumai* adalah hantu penculik manusia. Orang-orang di sekitar Lembah Dempo takut bilamana *masumai* turun gunung dan mulai mencari mangsa. Hantu *masumai* turun gunung saat pagi menjelang fajar dan senja menjelang malam.

Konon manusia yang diculik, setelah dewasa, akan dijadikan sebagai anak buah gerombolan *masumai* yang berwujud manusia setengah hantu. Sementara itu, anak-anak yang diculik akan dijadikan persembahan bagi *Puyang* Gunung Dempo. Itulah sebabnya warga Lembah Dempo selalu hidup dan berdiam diri di gua apabila matahari belum menyingsing atau sudah tenggelam. Mereka takut diculik *masumai*.

Gerombolan *masumai* memiliki pemimpin, yaitu Ratu *Masumai*. Ia tinggal dan bertapa bersama gerombolannya di puncak Gunung Dempo sejak beribu tahun lalu. *Masumai* dapat hidup selama ratusan, bahkan ribuan tahun. Ratu *Masumai* merasa bahwa Lembah Dempo adalah wilayahnya. Ketika manusia datang dan hidup di sekitar Lembah Dempo,

gerombolan *masumai* merasa terusik dan marah. Api dan asap yang digunakan oleh manusia untuk memanggang ikan dan daging mengganggu udara di sekitar Gunung Dempo. Sudah ribuan tahun udara di situ selalu sejuk dan bersih. Mereka menyukai bau embun, tanah, dan wangi-wangian bunga yang tumbuh di Lembah Dempo.

Sesungguhnya gerombolan hantu masumai adalah hantu yang taat berdoa sesuai dengan keyakinannya. Mereka selalu mengadakan ritual bertapa setiap tujuh bulan purnama. Mereka bertapa selama satu bulan penuh, dimulai pada saat munculnya purnama dan berakhir pada purnama berikutnya.

Para hantu *masumai* bertapa agar Gunung Dempo yang mereka tempati selalu diberi ketenangan dan tidak lagi mengeluarkan letusan api. Pada masa lalu, Gunung Dempo memang pernah meletus dan menyemburkan api serta bebatuan. Gerombolan *masumai* menderita atas meletusnya Gunung Dempo. Mereka kepanasan oleh api letusan gunung. Oleh karena itu, mereka secara rutin memohon kepada penguasa Dempo, yaitu *Puyang* Gunung Dempo, agar tidak lagi mengeluarkan api dan bongkahan

batu serta tidak lagi menyemburkan asap tebal dan aroma belerang yang menyengat.

Mereka mengadakan persembahan kepada *Puyang* Gunung Dempo. Persembahan tersebut pada awalnya berupa hewan ternak, seperti kambing, sapi, kerbau, atau rusa dan bunga-bunga wangi beraneka warna. Namun, sejak manusia mulai mengusik udara pegunungan dengan asap dan bebauan daging panggang, *masumai* merasa acara pertapaan mereka diganggu. Oleh karena marah, *masumai* menjadikan anak-anak manusia sebagai korban persembahan.

Pada suatu siang, Ratu *Masumai* memanggil pengawalnya.

"Pengawal, aroma apakah yang menyengat ini?" tanya Ratu *Masumai* kepada pengawalnya waktu itu, "pertapaanku terganggu dan gagal karena aroma ini."

"Tidak tahu, Ratu," jawab hantu pengawal *masumai*.

"Kalau begitu, cari segera sumbernya!" perintah Ratu Masumai sambil menahan amarah.

"Baik, Ratu, segera kami laksanakan," sahut pengawal dengan sigap.

Pengawal yang berwujud hitam besar itu dengan ditemani beberapa pengawal lain segera turun gunung. Selepas matahari terbenam, mereka mulai melaksanakan aksi pencariannya. Hantu-hantu *masumai* itu melayang-layang mengelilingi lembah dan menyusuri sungai-sungai yang mengalir di Lembah Dempo. Mereka turun gunung saat hari sudah remang-remang. Dengan saksama mereka menajamkan penciuman untuk mencari aroma yang mengganggu udara di sekitar Gunung Dempo. Namun, sebelum fajar datang, mereka tidak menemukan sumber aroma seperti yang diperintahkan sang Ratu *Masumai*.

Matahari mulai menampakkan sinarnya. Pengawal-pengawal hantu *masumai* kembali ke puncak Gunung Dempo dengan tangan kosong karena tidak menemukan satu sumber aroma pun. Ketika mendapat laporan seperti itu, Ratu Masumai marah.

"Mana mungkin tidak ada," Ratu menyangkal laporan pengawal, "aroma yang sangat menyengat itu datangnya dari bawah sana," tunjuk Ratu *Masumai* geram. Para pengawal terdiam ketakutan karena merasa bersalah.

Tiba-tiba aroma yang dicari Ratu *Masumai* tercium lagi. Kali ini aroma itu lebih menyengat penciuman para *masumai*. Mereka saling pandang. Ratu langsung berseru.

"Haiii...apakah kalian juga mencium aroma ini?"

"Yaa...," serempak para *masumai* menjawab.

"Jadi, mereka membuat aroma ini pada saat kita tidak bisa turun gunung rupanya," gumam Ratu *Masumai* kesal.

Bagaimana Ratu *Masumai* tidak kesal? *Masumai* adalah hantu malam hari. Ia tidak dapat keluar pada siang hari saat matahari bersinar. Badannya akan lemas bila tersengat sinar matahari.

Namun, gangguan itu datang setiap hari selama satu purnama mereka bertapa. Akhirnya, pada pagi hari setelah matahari bersinar dengan menahan badannya yang lemas, masumai pengawal berhasil menemukan sumber aroma menyengat itu. Dengan badan yang lemas, *masumai* pengawal kembali ke puncak gunung dan melaporkannya kepada Ratu *Masumai*.

Sejak saat itulah, apabila menjelang waktu bertapa tiba, Ratu *Masumai* memerintahkan pengawalnya menculik anak-anak untuk dijadikan persembahan. Anak tersebut

menjadi pengganti hewan persembahan karena hewan-hewan telah dipanggang oleh manusia. Orang tua atau manusia dewasa yang berani keluar gua pada malam hari juga akan menjadi sasaran empuk *masumai*. Mereka akan diculik dan dijadikan makhluk suruhan masumai. Ingatan manusia itu akan hilang dan mereka akan berperilaku sesuai dengan perintah *masumai*.

Lembah Dempo menjadi tempat yang menakutkan pada waktu petang menjelang malam hingga pagi menjelang fajar menyingsing. Penculikan anak-anak dan orang dewasa sering terdengar. Meskipun pengawasan terhadap anggota keluarga mereka ketat, masih saja tiba-tiba ada warga yang lenyap. Peristiwa itu terutama terjadi pada saat menjelang bulan purnama.

Pada awalnya, mereka saling tuduh atas hilangnya anggota keluarga mereka. Mereka mengira anggota keluarga mereka diculik oleh kelompok lain yang tidak suka kepada mereka. Lalu, terjadi penggeledahan di dalam gua. Akan tetapi, dugaan tersebut rupanya tidak terbukti. Dugaan selanjutnya adalah anggota keluarga mereka hilang akibat dimangsa oleh binatang buas. Lalu, mereka pun

melawan binatang buas yang mereka temui. Kalau tidak berani, mereka akan berusaha menghindar dan masuk gua bila bertemu dengan binatang-binatang buas tersebut.

Akan tetapi, pada akhirnya mereka menyadari ada makhluk lain yang menjadi penyebab hilangnya anak-anak dan anggota keluarganya. Pada mulanya, selepas matahari tenggelam, salah satu kelompok dari warga *jeme* Dempu itu berkumpul mengelilingi perapian kayu di depan sebuah gua. Mereka sedang berpesta menikmati makan malam dengan memanggang daging rusa tangkapan mereka. Aroma daging panggang sangat menyengat. Asap api pemanggang daging pun membubung tinggi hingga ke puncak Gunung Dempo.

Tanpa diketahui kapan dan dari mana asalnya, sekonyong-konyong datanglah *masumai* yang berbadan tinggi, besar, hitam, berbulu, matanya merah, serta kepalanya bercula. Tanpa basa-basi *masumai* mengambil salah satu anak mereka yang masih kecil dan membawanya pergi. Ia lenyap di kegelapan malam. Mereka terkejut sehingga tidak dapat berkutik dan tidak dapat berkata-kata. Selang beberapa saat, baru mereka tersadar dan berusaha mengejar *masumai* penculik anak mereka.

Begitu cepat bagai angin *masumai* berlalu. Tidak tampak lagi bayangan bahkan kelebatan sosoknya. Jejaknya di tanah pun tidak terlihat. Hanya bau wewangian bunga yang ditinggalkan oleh *masumai*. Keluarga yang ditinggalkan tadi sesaat terkesima oleh bau wangi bunga. Namun, mereka segera sadar bahwa yang dikejar sudah tidak tampak jejaknya.

Kejadian seperti itu kembali terulang hingga berkali-kali. Seluruh warga di Lembah Dempo, baik keturunan Senambun Tue maupun bangsa pendatang, bersetuju bahwa masumailah pelaku penculikan. Mereka tidak mampu melawan masumai karena *masumai* memang bukan tandingan mereka. *Masumai* bergerak secepat kilat. Penampakan mereka menyeramkan. Mereka juga mampu menghilang. Pendek kata, *masumai* tidak terlawan oleh manusia.

Manusia penghuni Lembah Dempo itu akhirnya hafal dengan tanda-tanda kehadiran *masumai*. Pada masa bulan purnama, bila matahari sudah tidak menampakkan sinarnya, kemudian muncul bebauan wangi bunga, bersiaplah mereka untuk selalu menjaga anggota keluarganya agar anggota

keluarganya tidak keluar dari gua karena pada saat itulah *masumai* mencari korban.

Suasana di kaki Gunung Dempo sangat mencekam bilamana bulan purnama tiba. Malam hari semakin hening. Suasana tetap mencekam hingga fajar terbit. Apabila tidak ada orang yang hilang, artinya, pada bulan purnama itu tidak sedang diadakan persembahan.

Akan tetapi, mereka tetap tidak boleh lengah. Setiap senja hingga fajar tiba, apabila ada orang yang sendirian berada di luar gua dan dalam semerbak bau wewangian, *masumai* akan segera menjadikan orang yang sendirian itu sebagai anak buah *masumai*, manusia jadi-jadian yang taat kepada masumai.

Keadaan tersebut berlangsung hingga beratus-ratus tahun. *Masumai* adalah hantu yang selalu menjadi musuh manusia, bahkan menguasai manusia. Hingga pada suatu saat turunlah tiga dewa dari kayangan yang mengubah situasi di lembah Gunung Dempo.

4. Tiga Dewa dan Amanat dari Kayangan

Dewa Gumay, Dewa Semidang, dan Dewa Atung Bungsu yang menjadi *puyang* orang Besemah, pada mulanya adalah dewa-dewa penghuni kayangan. Mereka diutus oleh Penguasa Para Dewa, yaitu Mahadewa, untuk turun ke bumi dan membangun daerah baru. Mahadewa dan dewa-dewa penguasa kayangan menghendaki bumi yang damai dan beradab.

Dari kayangan Mahadewa menyaksikan kekacauan di Lembah Dempo. Di lembah itu hantu-hantu telah membuat manusia ketakutan. Manusia adalah insan di bumi, yang salah satu tugasnya adalah menjaga kelestarian bumi. Apabila hantu-hantu itu terus mengganggu manusia, manusia akan selalu tinggal di dalam gua karena ketakutan. Akibatnya, bumi tidak ada yang menjaga dan dibiarkan liar dan rusak.

Mahadewa melihat bahwa Lembah Dempo yang indah dan subur merupakan tempat yang bagus bagi manusia untuk membangun sebuah daerah yang lebih tertata. Oleh sebab itu, diturunkanlah tiga dewa untuk mengurusi bumi, khususnya

di sekitar lembah Gunung Dempo. Tiga dewa tersebut adalah Dewa Gumay, Dewa Semidang, dan Dewa Atung Bungsu.

Sebelum tiga dewa itu diturunkan, Mahadewa bercerita tentang keadaan alam di lembah Gunung Dempo. Mahadewa mengatakan bahwa di lembah Gunung Dempo telah ada kehidupan. Manusia pribumi yang menempati lembah itu adalah *jeme Dempu* atau orang Dempo. Mereka hidup bersama bangsa-bangsa lain dengan damai. Mahadewa juga menjelaskan tentang hantu-hantu yang berkeliaran dan mengganggu manusia di lembah Gunung Dempo.

"Sebelum turun ke bumi, kalian bertiga harus tahu tentang keadaan jeme Dempu," demikian kata Mahadewa, "Kalian juga harus tahu bahwa ada makhluk lain yang kini menjadi musuh jeme Dempu itu," lanjut Mahadewa, "Taklukkan mereka dengan damai," demikian pesan Mahadewa kepada tiga dewa. Ketiga dewa mengangguk tanda paham.

"Kemudian, bangunlah daerah baru," perintah Mahadewa lagi, "Carilah tempat yang baik untuk membuka pusat daerah baru," lanjutnya, "Pusat daerah baru itu dibuka untuk memberi tempat bernaung bagi jeme Dempu dan bangsa lain yang datang dari segala penjuru."

Pusat daerah baru yang dimaksudkan oleh Mahadewa adalah daerah dengan ciri-ciri tertentu, yaitu dekat dengan muara sungai yang timbangan airnya berat. Artinya, sungai tersebut jernih dan memiliki banyak kebaikan bagi hidup manusia yang tinggal di daerah tersebut. Tentu saja daerah yang berada di sekitar aliran sungai tersebut subur dan menjanjikan penghidupan yang baik.

Tanah yang akan ditempati adalah tanah hitam dengan perdu berduri. Di situ pun masih banyak kerbau yang berjalan bebas di padang rumput, tetapi belum ada manusia yang menghuninya. Artinya, tempat tersebut masih sangat alami dan subur. Di belakang wilayah tersebut ada gunung besar. Demikianlah ciri lahan bakal pusat daerah baru yang dipesankan oleh Mahadewa.

Ketiga dewa yang dipersiapkan turun ke bumi menyimak dengan baik segala sesuatu yang dituturkan oleh Mahadewa. Pertama, hal yang harus mereka ketahui adalah jeme Dempu. Kedua, mereka juga harus memahami alasan para hantu mengganggu manusia. Ketiga, mereka harus membangun pusat daerah baru untuk menjaga ketenteraman dan kedamaian manusia, khususnya di lembah Gunung Dempo.

5. Tiga Dewa Turun ke Bumi

Bukit Siguntang yang tenang dan damai siang itu tiba-tiba dikejutkan oleh turunnya buah tempurung dari langit. Buah tempurung itu bentuknya menyerupai telur ayam, tetapi ukurannya lebih besar. Ia tergolek-golek di hamparan rumput luas yang diteduhi pohon jarak yang besar dan rindang. Tidak ada seorang pun yang memperhatikannya. Hanya belalang dan serangga lain yang terkejut serta rumput liar yang bergoyang-goyang karena buah tempurung itu sesekali berguling-guling. Lama sudah buah tempurung itu berada di tempat tersebut, di Bukit Siguntang.

Bukit Siguntang letaknya cukup jauh dari Gunung Dempo. Bukit Siguntang adalah dataran tinggi yang luas. Meskipun tempatnya tinggi, Bukit Siguntang bukanlah gunung. Di situ banyak tumbuh pohon peneduh dengan hamparan rumput bak permadani hijau. Tidak ada sungai yang mengalir di bukit itu. Namun, tempatnya sangat tenang, sejuk, dan damai.

Tidak terasa sudah tujuh purnama berlalu. Anehnya, buah itu tidak membusuk dan tidak berubah bentuk dan warnanya. Setiap harinya buah tempurung itu hanya tergolek dan sesekali berguling tertiup angin kencang.

Pada suatu siang yang terik, melintaslah Dewa Semidang yang perawakannya tinggi besar. Ia terlihat tetap segar meskipun pakaiannya tampak lusuh dan basah. Dewa Semidang berjalan perlahan di sekitar Bukit Siguntang. Ia bermaksud beristirahat di bawah pohon jarak yang rindang. Perjalanan yang telah ia lalui agaknya cukup melelahkan. Sembilan sungai di belahan selatan Suwarnabumi telah ia telusuri. Ketika ia hendak duduk, tiba-tiba didengarnya suara sayup-sayup sampai.

"Oiii...aku di sini...," seru sebuah suara.

Dewa Semidang, sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari sumber suara, tetapi tiada seorang pun terlihat olehnya. Kembali ia mendengar suara tersebut.

"Oiii...aku di sini," seru suara itu lagi.

Dewa Semidang masih mencari-cari di mana gerangan asal suara itu. Seruan tersebut terdengar berkali-kali hingga akhirnya diikuti dengan seruan minta tolong.

"Aku di sini, tolonglah aku, Dewa Semidang," seru suara yang belum diketahui sumbernya itu.

Dewa Semidang sangat terkejut demi mendengar namanya disebut. Dengan saksama Dewa Semidang mendengarkan suara yang ternyata tidak jauh dari dirinya. Matanya memandang ke sekeliling tempat ia berdiri. Kemudian, pandangan matanya tertuju pada sebuah benda yang menyerupai telur, yang tidak lain adalah buah tempurung. Buah tersebut bergoyang-goyang.

"Aku di sini, tolonglah aku, Dewa Semidang."

Kembali suara itu terdengar. Dewa Semidang mendekatkan mukanya ke buah tempurung tadi. Ahai... benarlah, suara itu berasal dari buah tempurung di depannya itu.

"Dewa Semidang, tolonglah aku," kata suara dari dalam buah tempurung yang mulai lirih, "keluarkan aku dari buah ini," pintanya.

Dewa Semidang cepat-cepat mendekati buah tempurung. "Berarti suara tadi berasal dari buah ini," pikirnya. Dewa Semidang merasa pernah mendengar suara itu, yaitu suara Dewa Gumay, sesama dewa yang tinggal di

kayangan. Akan tetapi, apakah mungkin yang ada di dalam buah tempurung ini adalah Dewa Gumay? Dewa Semidang masih memikirkan kebenaran prasangkanya ketika suara itu terdengar lagi.

"Dewa Semidang, keluarkan aku dari buah tempurung ini."

"Siapakah engkau? Apakah benar engkau Dewa Gumay?" tanya Dewa Semidang berhati-hati.

"Iya, benar, aku Dewa Gumay," jawab suara dari dalam buah tempurung, "sudah lama aku berada di dalam buah tempurung ini," jelas suara tadi, "tolonglah, bantu aku keluar dari sini," pintanya.

"Oh, jadi benar, engkau adalah Dewa Gumay?" seru Dewa Semidang girang, "Mengapa engkau sampai berada di dalam buah tempurung ini, Dewa Gumay?" tanya Dewa Semidang tidak sabar, "Mahadewa di kayangan menunggu-nunggu kabar darimu, wahai Dewa Gumay."

"Panjang sekali ceritanya," jawab Dewa Gumay, "Nanti akan aku ceritakan semuanya," lanjut Dewa Gumay, "Sekarang bantulah aku keluar dari sini dulu," pintanya.

"Baik...baik, tetapi bagaimana caranya?" tanya Dewa Semidang.

"Letakkan telunjukmu di permukaan kulit buah ini, nanti telunjukku akan kupertemukan dengan telunjukmu dari dalam buah," jelas Dewa Gumay, "Torehlah kulit buah ini dengan telunjukmu dan aku juga akan menorehnya dari dalam," Dewa Gumay memberi petunjuk.

"Baiklah, mari kita mulai," ajak Dewa Semidang.

Mulailah mereka berdua menoreh kulit buah tempurung yang keras dan tebal. Dewa Semidang menorehkan telunjuknya di luar kulit buah, sedangkan Dewa Gumay menorehkan telunjuknya dari dalam buah. Karena kulit buah tempurung keras dan tebal, konon, telunjuk kedua dewa tersebut sampai bengkok karena menorehnya.

Akhirnya, kulit buah tempurung yang berisi Dewa Gumay itu terbelah. Keluarlah Dewa Gumay yang berperawakan kecil dan ramping dari dalam buah tempurung tadi. Bersuka citalah mereka berdua.

"Adik Semidang, maafkan aku," kata Dewa Gumay, "lama sekali aku tidak memberi kabar berita ke kayangan

karena begitu turun dari kayangan, aku berada di dalam buah tempurung ini," lanjutnya.

"Tunggu dulu, mengapa engkau memanggilku dengan sebutan adik?" tanya Dewa Semidang, "Aku yang lebih dulu berada di bumi ini," tukas Dewa Semidang lagi, "Sembilan sungai sudah aku susuri," lanjutnya, "berarti akulah yang lebih tua."

"Bukankah aku yang terlebih dahulu diturunkan ke bumi ini?" Dewa Gumay berusaha menjelaskan, "Jadi, akulah yang lebih tua dan sudah sepantasnya engkau memanggilku kakak dan aku memanggilmu adik," jelas Dewa Gumay.

"Engkau baru saja menghirup udara di bumi, sedangkan aku sudah beberapa purnama menyusuri sembilan sungai di Suwarnabumi ini," tukas Dewa Semidang.

Dewa Gumay terdiam. Dia tidak ingin memperpanjang persoalan. Ia lebih suka menghindari perselisihan. Baginya, masalah penyebutan kakak atau adik tidaklah penting. Tugas dari kayangan jauh lebih penting untuk dibicarakan dengan Dewa Semidang.

“Baiklah,” kata Dewa Gumay, “Kalau begitu, engkaulah yang lebih tua, Dik,” lanjut Dewa Gumay sambil tersenyum dan menepuk-nepuk lengan Dewa Semidang dengan lembut.

Dewa Semidang merasa lega dan senang. “Dewa Gumay sudah mengakui bahwa akulah yang tertua,” pikir Dewa Semidang. Dewa Semidang tidak terlalu memperhatikan ucapan Dewa Gumay dengan cermat. Meskipun secara lisan Dewa Gumay menyampaikan bahwa Dewa Semidang lebih tua darinya, di ujung kalimatnya ia tetap menyebut Dewa Semidang dengan sapaan Dik.

Persoalan kakak dan adik sudah tidak lagi dipermasalahkan oleh kedua dewa itu. Mereka kemudian saling bercerita pengalaman masing-masing ketika mulai ditugasi oleh penguasa kayangan, yaitu Mahadewa, untuk membuka tempat baru di lembah Gunung Dempo, di belahan bagian selatan Suwarnabumi. Tempat baru tersebut kelak dipersiapkan untuk menjadi pusat kehidupan jeme Dempu dan bangsa pendatang yang telah lama hidup di Lembah Dempo.

Dewa Gumay bercerita bahwa ia diturunkan ke bumi dengan cara menguntum. Dewa Gumay turun ke bumi

melalui berumbung matahari, lalu masuk ke dalam kuntum buah tempurung, kemudian jatuh di Bukit Siguntang. Di dalam buah tersebut Dewa Gumay tidak dapat berbuat apa-apa, bahkan berkabar ke kayangan pun ia tidak mampu. Beberapa purnama Dewa Gumay gelisah karena menyadari tentulah pemimpin para dewa di kayangan sudah menunggu-nunggu kabar hasil penugasannya turun ke bumi.

Dewa Gumay mendapat tugas pertama dari Mahadewa di kayangan untuk mempersiapkan pembuatan daerah baru di Gunung Dempo. Namun, karena ia terperangkap masuk ke dalam buah tempurung, tertundalah rencana pemimpin para dewa di kayangan yang hendak membuka tempat baru itu. Lalu, diturunkanlah Dewa Semidang ke bumi untuk melanjutkan tugas mempersiapkan lahan bagi pusat daerah baru di bumi.

"Jadi," kata Dewa Semidang, "selama beberapa purnama setelah turun ke bumi engkau belum dapat mempersiapkan tempat baru itu, Dewa Gumay?"

"Itulah yang terjadi," kata Dewa Gumay setengah menyesal. Ia tertunduk lesu dan tidak berani menatap mata Dewa Semidang.

"Wahai, Dewa Gumay!" seru Dewa Semidang, "Itu bukan sepenuhnya kesalahanmu," hiburnya, "Itu sudah menjadi takdir Yang Mahakuasa," kata Dewa Semidang dengan bijaksana.

"Betul, wahai Dewa Semidang," Dewa Gumay menjawab lirih, "Aku tidak hendak melawan takdir," belanya, "tetapi aku sangat menyesal belum dapat menjalankan tugasku dengan baik," lanjut Dewa Gumay. Mereka terdiam.

"Lalu, bagaimana selanjutnya tugas kita ini?" tanya Dewa Gumay memecah keheningan.



“Benar,” kata Dewa Semidang, “Tugas kita masih banyak dan waktu kita tidak panjang,” lanjutnya, “Oleh sebab itu, kita harus segera menyelesaikan tugas kita,” ajak Dewa Semidang penuh semangat.

Dewa Semidang kemudian bercerita dari awal ia turun ke bumi hingga bertemu Dewa Gumay. Waktu itu, setelah lama tiada kabar berita dari Dewa Gumay, ia kemudian diturunkan ke bumi. “Turunlah, Semidang”, demikian perintah Mahadewa di kayangan. Ia diberi mandat untuk melanjutkan tugas Dewa Gumay yang belum juga memberi kabar.

Dewa Semidang menyusuri sembilan sungai atau sembilan batang hari serta menaiki gunung dan menuruni lembah. Gunung Dempo dan Gunung Seminung yang besar dan tinggi telah ia jelajahi.

Dalam pengembaraannya itu, Dewa Semidang terutama melihat-lihat situasi di Gunung Dempo. Ia amati dari jauh kehidupan jeme Dempu yang tidak pernah keluar pada hari gelap karena takut kepada masumai. Sayangnya, Dewa Semidang belum pernah menemui makhluk yang bernama

masumai itu. Mana mungkin bertemu sebab bila hari gelap, Dewa Semidang tidur di dalam gua.

"Begitulah, Dewa Gumay," kata Dewa Semidang, "Akhirnya, aku bertemu dengan engkau di sini," Dewa Semidang mengakhiri ceritanya. Di dalam hati Dewa Gumay menyesali sikap Dewa Semidang, "Pantaslah engkau tidak pernah bertemu masumai, Dik, karena pada petang hingga malam hari engkau terlelap. Masumai hanya keluar apabila hari gelap. Badan dan kekuatanmu besar, hanya saja engkau kurang giat, Dik Semidang," kata Dewa Gumay menutupi penyesalannya. "Kita tinggal menunggu Dewa Atung Bungsu yang belum turun ke bumi. Aku sudah tidak sabar ingin menemui para masumai yang telah mengganggu manusia," kata Dewa Gumay geram.

"Mahadewa akan mengutus Dewa Atung Bungsu setelah tujuh purnama kepergianku ke Suwarnabumi," kata Dewa Semidang. Dia tidak sadar bahwa hari itu tepat tujuh purnama lamanya setelah Dewa Sumidang turun ke bumi.

Di puncak Bukit Siguntang angin bertiup dengan kencang. Tiba-tiba petir menggelegar tanpa disertai hujan. Sekejap kemudian terlihatlah sosok Dewa Atung Bungsu.

Ia baru turun dari langit. Dia berdiri dengan anggun di puncak Bukit Siguntang.

Nun jauh di Lembah Siguntang, Dewa Semidang dan Dewa Gumay menyaksikan peristiwa itu dengan mata tidak berkedip. Mereka terkejut, tetapi sekaligus girang menyadari yang telah terjadi. Mereka melihat sosok Dewa Atung Bungsu di puncak Bukit Siguntang berdiri dengan gagah. Di kemudian hari, puncak bukit itu disebut dengan Bukit Tiga Dewa. Tiga dewa bertemu di bumi untuk pertama kalinya.

Dengan serta-merta kedua dewa itu bergegas ke puncak bukit untuk menemui saudara mereka, Dewa Atung Bungsu. Cepat saja mereka berlari menuju puncak itu. Dewa Atung Bungsu yang telah menyaksikan kehadiran mereka menyambut dengan senyuman.

Tidak berapa lama, mereka sudah berkumpul dan saling mengucap salam. Setiap dewa itu lalu bercerita tentang pengalaman mereka ketika mereka mulai turun dari kayangan dan sampai di bumi. Dewa Gumay dan Dewa Semidang bercerita kepada Dewa Atung Bungsu tentang pengalaman mereka ketika turun ke bumi hingga

saat mereka bertemu. Dewa Atung Bungsu menyampaikan amanat Mahadewa kepadanya agar segera membuka pusat daerah baru untuk menghimpun *jeme* Dempu agar mereka dapat hidup dengan lebih baik dan aman.

Dewa Atung Bungsu juga mengingatkan mereka tentang *masumai* yang telah mengganggu insan manusia. Mahadewa berpesan agar ketiga dewa berlaku arif dan bijaksana dalam menghadapi *masumai*. Bagaimana pun, *masumai* juga makhluk Tuhan. Ketika mendengar tuturan Dewa Atung Bungsu, Dewa Gumay merasa malu pada dirinya sendiri. Ia tadi sudah geram dan ingin memberantas *masumai*.

Mereka lalu bersepakat untuk berjalan sendiri-sendiri menuju lembah Gunung Dempo. Tujuan mereka tetap sama, yaitu mewujudkan harapan para dewa penguasa kayangan untuk menciptakan bumi yang damai dan beradab. Mereka juga berjanji untuk bertemu kembali di puncak bukit itu pada purnama kedua puluh empat dengan membawa hasil pengembaraan dan perjuangan mereka.

6. Dewa Gumay Membuka Lahan Baru

Seusai pertemuan di puncak Bukit Siguntang, Dewa Gumay melanjutkan perjalanan ke arah barat daya, tidak jauh dari Gunung Dempo. Ia sampai di tanah kosong yang dialiri sungai deras. Di situlah ia bertemu dengan *jeme* Dempu dan bangsa Ducung yang agak bungkuk, pendek, kecil, bermuka carut, tetapi lincah dan gesit. Dewa Gumay merasa cocok dengan mereka yang lincah dan gesit sebab Dewa Gumay merupakan dewa yang berperawakan kecil dan lincah juga. Ia juga bertemu dengan bangsa Kam-Kam yang berbadan tinggi dan bermata sipit.

Mereka tinggal di gua-gua yang tidak berjauhan. Makanan mereka hampir sama, yaitu ikan tangkapan dari sungai. Di samping itu, mereka juga memakan daun-daun segar. Tubuh mereka sehat karena tidak kekurangan makanan. Namun, kebiasaan mereka untuk berpindah tempat masih saja dilakukan.

Dewa Gumay mengajari mereka hidup menetap. Mereka diajari untuk hidup di rumah panggung yang terbuat dari

papan kayu. Dengan rumah panggung, mereka dapat terlindungi dari binatang buas dan banjir.

Mereka juga diajari membuat peralatan dari kayu untuk memasak dan bekerja. Untuk bertahan hidup, Dewa Gumay juga mengajarkan cara bercocok tanam, yaitu menanam sayur dan buah sebagai bahan makanan.

Warga di daerah itu menuruti saran Dewa Gumay. Dewa Gumay mengajari mereka dengan sabar dan telaten. Akhirnya, mereka menjadi warga yang menetap di daerah itu. Bahkan, Dewa Gumay akhirnya memperistri perempuan dari bangsa Ducung. Mereka hidup damai dan memiliki banyak keturunan.

Dari j*eme Dempu*, orang Ducung, dan Kam-Kam itu, Dewa Gumay mengetahui bahwa mereka tengah dilanda ketakutan karena *masumai* sering menculik warga mereka. Tidak hanya anak-anak, orang dewasa juga menjadi sasaran penculikan *masumai*.

Ketika purnama ketujuh tiba, saat mentari mulai tenggelam, Dewa Gumay mulai merasakan suasana yang berbeda dari biasanya. Pada mulanya, Dewa Gumay mencium bau wewangian melintas di sekitar rumah

panggungnya. Tidak berapa lama terdengar teriakan minta tolong dari tetangganya.

Dewa Gumay bergegas ke sumber suara tadi. Namun, ternyata terlambat. Anak tetangga mereka yang masih kecil yang sedang terlelap di dalam rumah telah diculik oleh *masumai*. Tanpa dapat melawan, mereka hanya meratapi kehilangan anak kesayangannya. Dewa Gumay belum sempat bertindak.

Peristiwa itu terjadi berkali-kali. Dewa Gumay sangat geram. Ia tidak dapat melawan *masumai* yang sangat gesit dan tanpa jejak, hanya meninggalkan aroma wewangian. Hal itu menjadi catatan dalam diri Dewa Gumay.

7. Dewa Semidang: Serunting Sakti Sang Pengembara

Semidang berarti 'gemar berjalan atau mengembara'. Demikianlah tabiat Dewa Semidang. Sesuai dengan arti namanya, setiba di bumi ia pun mengembara di sepanjang Suwarnabumi bagian selatan. Selepas pertemuan dengan Dewa Gumay dan Dewa Atung Bungsu di Bukit Siguntang, ia berjalan ke arah selatan, di Gunung Seminung, lalu kembali ke barat, ke arah Gunung Dempo. Di situ ia bertemu dengan *jeme Dempu* dan bangsa Nik-Nuk.

Dewa Semidang memiliki lebih dari satu nama. Selain Semidang, dalam pengembaraannya ia memperkenalkan diri sebagai Serunting. Banyak kisah yang terjadi selama pengembaraannya itu. Dewa Semidang memiliki banyak kelebihan atau ilmu kesaktian, maka mendapat sebutan Serunting Sakti.

Di lereng Gunung Seminung, Dewa Semidang yang sedang berperan sebagai Serunting Sakti membuat pondok, kebun bunga, dan permandian. Permandian itu hanya digunakan untuk dirinya.

Pada suatu pagi, sehabis malam purnama, Dewa Semidang atau Serunting Sakti mandi pagi di permandiannya. Namun, sesuatu yang aneh telah terjadi di tempat itu. Dia melihat seolah ada bekas mandi gadis-gadis. Di samping aroma harum yang ditinggalkan, ada sisa-sisa bunga dalam bak permandian. "Hanya para gadis yang mandi bunga, tetapi siapa?"pikir Serunting Sakti.

Kejadian aneh tersebut tidak terjadi setiap hari. Hanya setelah malam purnama bekas-bekas yang tidak wajar itu tampak. Setelah tiga kali berturut-turut menemukan hal semacam itu, Serunting Sakti bersiasat untuk menjebak siapa gerangan yang telah meninggalkan jejak harum mewangi itu.

Pada suatu malam, diintainyalah tempat itu. Serunting Sakti merasa terkejut manakala dilihatnya ada banyak bidadari yang sedang mandi. Bidadari itu tujuh kakak-beradik. Mereka turun dari kayangan. Mereka mandi sambil menari-nari. Nah, oleh Serunting diambillah salah satu pakaian bidadari tadi. Baju Anti Kesuma, demikian nama baju tersebut. "Mereka harus tahu bahwa permandian ini kepunyaan seseorang," pikir Serunting Sakti.



Sewaktu bidadari-bidadari tadi selesai mandi dan bersiap hendak pulang ke kayangan, bidadari paling bungsu mencari bajunya. Namun, baju Anti Kesuma itu tidak dapat ditemukannya.

Alhasil, karena bajunya tidak ia temukan, ia tidak dapat pulang ke kayangan. Keenam kakaknya tidak dapat menunggu lama. Mereka bergegas pulang ke kayangan karena takut kesiangan, sedangkan yang bungsu tetap tinggal di situ.

Bidadari bungsu meratapi hilangnya baju Anti Kesuma sekaligus kepergian kakak-kakaknya ke angkasa. Serunting Sakti keluar dari persembunyiannya. Bidadari bungsu terkejut.

Sambil berurai air mata bidadari bungsu lalu bercerita. Ia dan keenam bidadari yang lain harus melakukan ritual mandi bunga tiap malam bulan purnama agar tetap dapat menjadi bidadari penghuni angkasa. Sampai pada kejadian hari ini, ia harus kehilangan baju Anti Kesumanya.

Demi melihat kesedihan bidadari bungsu, Serunting membujuk bidadari bungsu untuk menerima takdir dan ikut pulang bersamanya. Bidadari bungsu luluh dan tidak punya

pilihan lain, selain ikut Serunting pulang ke pondoknya. Pendek cerita, kemudian mereka menikah. Serunting Sakti lalu mengajak istrinya mengembara ke arah barat, menuju Gunung Dempo.

Dewa Semidang atau Serunting Sakti kemudian membangun pondok di daerah itu. Istrinya yang cantik dan rajin sangat tangkas menyediakan keperluan mereka, termasuk keperluan makan. Manusia yang mereka temui di daerah itu adalah *jeme Dempu* dan bangsa Nik-Nuk. Bangsa Nik-Nuk memakan daging hewan dan ikan serta *jeme Dempu* memakan biji-bijian dan ikan mendapat ajaran dari bidadari bungsu untuk memasak dan mengolah makanan dari bahan yang ada di sekitar situ.

Oleh Dewa Semidang, bangsa-bangsa itu diajari mendirikan pondok serta membuat peralatan sederhana dari kayu untuk memasak dan bercocok tanam. Akhirnya, mereka yang dahulu tinggal di gua dan berpindah-pindah kini tinggal menetap di pondok. Mereka juga mulai pandai mengolah ikan, daging, dan sayur, serta buah berkat pelajaran dari istri Dewa Semidang.

Dewa Semidang dan istrinya akhirnya memiliki anak. Pada suatu malam, ketika Dewa Semidang tertidur pulas dan istrinya tengah berada di dapur, tersebarlah aroma bunga yang menyengat. Kemudian, berkelebat bayangan hitam menghampiri bayi Dewa Semidang. Dalam sekejap mata, bayi Dewa Semidang lenyap dibawa oleh kelebat bayangan tadi.

Bidadari bungsu, istri Dewa Semidang, sangat terkejut mendapati tempat tidur anaknya kosong. Dibangunkannya sang suami, lalu dengan panik ia menanyakan di mana anaknya berada. Dewa Semidang dengan sigap keluar dari pondok dan mengamati sekelilingnya. Tidak ditemukan jejak apa-apa, kecuali bau harum yang menyengat. Ia kemudian ingat dengan pesan Mahadewa tentang *masumai* yang sering menculik anak kecil. Kebetulan, malam itu memang bulan bersinar utuh. Malam itu adalah malam purnama.

Pagi harinya ia bertanya kepada tetangganya mengenai penculikan. Mereka kemudian bercerita tentang raibnya anak-anak apabila purnama tiba. Keruan saja Dewa Semidang kesal dan marah. “Berarti memang benar apa

yang diceritakan oleh Mahadewa. Aku harus mendapatkan kembali anakku,"pikir Dewa Semidang.

Istri Dewa Semidang menyatakan bahwa ia dapat meminta bantuan dewa di kayangan untuk mendapatkan kembali anaknya. Namun, ada satu syaratnya, yaitu ia harus menggunakan baju Anti Kesumanya. Tanpa berpikir panjang, Dewa Semidang langsung menyerahkan baju Anti Kesuma milik istrinya. Terbanglah sang bidadari kembali ke kayangan. Dewa Semidang hanya termangu melihat hal tersebut. Ia sangat sedih karena telah kehilangan dua orang yang dikasihinya.

Setelah ditunggu hingga beberapa purnama dan istrinya tidak juga kembali membawa anaknya, Dewa Semidang pun menjadi jengkel bercampur sedih. Ia kemudian pergi dan kembali mengembara, hal yang disukainya. Ia pergi menuruti kakinya melangkah. Ia berharap bertemu dengan masumai dan akan memberi pelajaran kepadanya. Akan tetapi, Dewa Semidang selalu tertidur bilamana senja mulai merapat dan baru bangun apabila matahari mulai terbit.

8. Dewa Atung Bungsu, Ikan Semah, dan Keratuan Besemah

Di antara ketiga dewa yang turun ke Suwarnabumi, Dewa Atung Bungsu adalah yang utama dalam menentukan pusat daerah baru. Ia memang ditugasi oleh Mahadewa di kayangan untuk menentukan pusat daerah yang telah dipersiapkan oleh pendahulunya, Dewa Gumay dan Dewa Semidang.

Dewa Atung Bungsu selalu mengingat petunjuk Mahadewa untuk membuka lahan baru.

"Masuklah engkau ke setiap sungai," demikian Mahadewa memulai perintahnya, "Pada muara pertemuan dua buah sungai, berhentilah engkau. Timbanglah atau bandingkanlah air sungai yang satu dengan yang lainnya. Bilamana sudah engkau temukan air sungai yang berat timbangannya, masuklah engkau ke sungai tersebut. Seterusnya, lakukanlah hal yang sama apabila bertemu dengan pertemuan dua muara sungai hingga menemukan sungai yang terberat," kata leluhur dewa di kayangan.



Mulailah Dewa Atung Bungsu mengembara. Ia membawa serta beberapa orang *jeme Dempu* sebagai pengawalnya. Mula-mula Dewa Atung Bungsu memasuki aliran Sungai Musi dan menyusuri sungai tersebut dengan perahu. Aliran Sungai Musi sangat panjang. Dewa Atung Bungsu sampai ke Muara Sungsang hingga ke negeri seberang. Di sana ia bertemu dengan Puteri Kenantan Buih dari Benua Keling dan menikah dengannya. Dalam melanjutkan perjalanannya, ia mengajak serta istrinya, menyusuri berbagai sungai demi menemukan lahan yang baik untuk membuka daerah baru.

Perjalanan rombongan Dewa Atung Bungsu menyusuri Sungai Musi dilanjutkan hingga di muara Sungai Komering. Ketika sampai di muara kedua sungai, air dari dua sungai tersebut ditimbang oleh Dewa Atung Bungsu. Ternyata, kadar air Sungai Musi lebih berat jika dibandingkan dengan kadar air Sungai Komering. Mereka kembali menyusuri Sungai Musi.

Dewa Atung Bungsu melanjutkan perjalanan, menyusuri Sungai Musi, dan menemukan muara Sungai Belida. Ketika ditimbang-timbang, ternyata air Sungai Musi lebih berat

jika dibandingkan dengan air Sungai Belida. Ketika Dewa Atung Bungsu sampai di aliran Sungai Enim pun demikian, air Sungai Musi lebih berat. Namun, ketika dia tiba di Sungai Lematang, air Sungai Lematang ternyata lebih berat jika dibandingkan dengan air Sungai Musi. Masuklah ia ke Sungai Lematang dan menemukan sungai-sungai kecil yang lebih ringan timbangan airnya.

Setelah sekian lama berjalan menyusuri sungai Lematang, Dewa Atung Bungsu menemukan gunung besar. Menurut pengawalnya, gunung tersebut bernama Gunung Dempo. Udara di sana sejuk. Hamparan hijau membentang tampak dari kejauhan. Di situlah ia kemudian bertapa dan memohon petunjuk dari para dewa leluhurnya.

Selama tujuh hari tujuh malam Dewa Atung Bungsu bertapa. Dia menyendiri di sebuah gua di puncak Gunung Dempo. Pada hari terakhir, tepat pada saat bulan bersinar dengan penuh, Dewa Atung Bungsu merasakan sesuatu yang tidak biasa. Ia mencium aroma bunga yang sangat menyengat. Ia merasa ada banyak pasang mata yang menyeramkan sedang mengawasinya. Namun, ia tetap diam dan berusaha khusyuk untuk mengakhiri tapanya.

Hari sudah mulai beranjak terang. Perlahan-lahan Dewa Atung Bungsu membuka matanya. Pandangannya mengedar ke seluruh penjuru. Namun, tidak ada seorang pun berada di sekitar pertapaannya. Tidak juga ada bekas-bekas tapak jejak kaki atau apa pun. Hanya aroma wewangian yang sedikit menyengat masih tercium oleh Dewa Atung Bungsu.

Dengan tenang Dewa Atung Bungsu berjalan keluar gua dan bergabung dengan rombongannya. Bagi Dewa Atung Bungsu, ada satu catatan dalam benaknya. Ia telah menemukan *masumai*. Sayang, ketika ia menghentikan pertapaannya, hari sudah mulai terang. Selanjutnya, mereka meneruskan perjalanan, mencari pusat daerah baru.

Mereka menemukan sungai yang belum bernama. Ketika ditimbang, ternyata air sungai itu lebih berat daripada air Sungai Lematang. Masuklah ia ke wilayah sungai yang belum bernama tersebut dan menemukan air terjun. "Tidak mungkin aku menembus air terjun ini," pikir Dewa Atung Bungsu, "Aku harus putar haluan."

Air terjun itu menjadi penghalang jalan perahu yang ditumpangi Dewa Atung Bungsu. Dewa Atung Bungsu

kemudian membalikkan arah perahunya dan kembali menelusuri sungai yang belum bernama tersebut hingga ia menemukan lubuk sungai.

Di dekat lubuk sungai itulah ia menemukan ciri-ciri lahan yang diamanatkan pemimpin para dewa. Air sungai yang mengalir ke lubuk tersebut berat timbangannya, tanah di sekitarnya juga hitam, semaknya berduri, kerbau masih banyak berkeliaran di padang, dan belum ada manusia.



"Ahaa...!" seru Dewa Atung Bungsu, "Di sinilah kiranya tanah yang hendak kujadikan pusat daerah baru."

Akhirnya, Dewa Atung Bungsu beserta rombongannya mendirikan pondok, menetap, dan membuka wilayah di situ. Sekian lama Dewa Atung Bungsu berupaya membuka lahan baru. Ia pun kemudian meluaskan wilayahnya dengan bercocok tanam dan mendirikan bangunan panggung.

Dengan suka rela, orang-orang yang berada di gua-gua bergabung dengan rombongan Dewa Atung Bungsu. Mereka adalah *jeme Dempu*, bangsa Sebakas, Beride, Rebakas, dan Rejang. Mereka bergotong-royong. Dewa Atung Bungsu dan Putri Kenantan Buih mengajari mereka cara hidup yang lebih beradab.

Benarlah dugaan Dewa Atung Bungsu, tanah yang mereka tempati itu subur, air sungainya jernih dan segar, udaranya bersih dan sejuk. Suatu ketika, istri Dewa Atung Bungsu, yaitu Putri Kenantan Buih, pergi ke sungai dan hendak mencuci beras. Tiba-tiba bakul berasnya dimasuki seekor ikan. Ikan itu berbadan bulat, panjang, dan sisiknya besar-besar.

Ia memanggil suaminya, Dewa Atung Bungsu, dan memperlihatkan ikan yang ada di dalam bakul tempat mencuci beras.

"Lihatlah, Kakanda," kata Puteri Kenantan Buih kegirangan, "Sewaktu Adinda sedang mencuci beras di sungai, tiba-tiba ada ikan masuk ke dalam bakul cucian beras ini," kata Puteri Kenantan Buih sambil memperlihatkan ikan yang didapatnya dari sungai tidak bernama, "Ikan apakah ini, Kakanda?" tanyanya.



"Itu ikan semah," gumam Dewa Atung Bungsu sambil mengamati ikan yang ada di dalam bakul pencuci beras isterinya. "Semoga aku tidak salah memilih tempat untuk membuka lahan baru. Sungai ini bertuah karena di dalamnya ada ikan semah," pikir Dewa Atung Bungsu.

"Ahai...artinya, di sungai ini ada ikan semah...sungai ini besemah!" seru Dewa Atung Bungsu. Putri Kenantan Buih mengangguk, mendengar perkataan suaminya. Lalu, ia mengambil kembali bakul beras beserta isinya dan pergi melanjutkan pekerjaannya.

Seruan Dewa Atung Bungsu rupanya didengar oleh para pengawalnya. Hingga pada suatu pagi, ketika mereka akan mandi ke sungai, salah seorang dari mereka menyebutkan istilah besemah.

"Ayo, kita mandi di sungai besemah!" ajak salah seorang pengawal kepada teman-temannya.

"Sungai besemah?" tanya temannya heran, "Yang mana?"

"Itu," sahut pengawal yang mengajak tadi sambil menunjuk ke arah sungai yang belum ada namanya, "Sungai yang di dalamnya terdapat ikan semah."

Sejak saat itu, sungai yang belum bernama itu disebut dengan nama Sungai Besemah. Bahkan, masyarakat yang mendiami sekitar lubuk Sungai Besemah di kaki lembah Gunung Dempo dikenal oleh para pendatang atau oleh orang di daerah lain dengan sebutan orang Besemah atau jeme Besemah. Dewa Atung Bungsu tetap menjadi pemimpin mereka.

Tempat yang mereka tinggali pertama kali disebut dengan Padurakse, artinya wilayah yang sudah diperiksa. Kemudian, Dewa Atung Bungsu mengajak rombongannya untuk pindah ke wilayah baru yang diberi nama Benue Keling, untuk mengenang asal istrinya. Di situlah Dewa Atung Bungsu membuat susunan pemerintahan Keratuan Besemah dengan Putri Kenantan Buih sebagai permaisuri.

Dewa Atung Bungsu membuat pusat Besemah di Benue Keling dan mendirikan Keratuan Besemah yang mulai terdengar di mana-mana. Pada suatu saat, ia didatangi oleh dua orang yang menamakan dirinya Ratu Lubuk Umbai dan Ratu Rambut Selake. Mereka mengaku sebagai keturunan Senambun Tue, nenek moyang *jeme Dempu*. Mereka berdua

bermaksud untuk merebut wilayah itu karena merasa berhak atas tanah Besemah.

"Wahai Dewa Atung Bungsu!" seru Ratu Lubuk Umbai, "Mengapa engkau menduduki tanahku ini?"

"Ini adalah tanahku," jawab Dewa Atung Bungsu, "Kalau kau tidak percaya, lihatlah kelapa dan ubi ini," kata Dewa Atung Bungsu menjelaskan, "Akulah yang menanam dan merawatnya."

Ratu Lubuk Umbai dan Ratu Rambut Selake tidak ingin memperpanjang persoalan. Mereka lalu pergi ke Jarai dan tidak lagi mengganggu Keratuan Besemah.

Di Gumai Ulu, yang termasuk wilayah kekuasaan Besemah, telah datang pula rombongan tentara Kubilai Khan yang gagal menyerang Singosari di tanah Jawa, lalu lari ke Suwarnabumi dan tiba di Gumai Ulu. Pemimpin mereka bernama Panglima Lim. Oleh karena rombongan Panglima Lim tidak mau menyesuaikan diri dengan adat Besemah, Dewa Atung Bungsu mengusir rombongan Lim dari tanah Besemah.

Oleh karena merasa memiliki kedudukan tinggi di negerinya, Panglima Lim tidak menerima pengusiran dirinya

dari Besemah. Sebagai panglima perang, dia tidak sudi diusir begitu saja. Ia malu terhadap anak buahnya. Oleh sebab itu, Panglima Lim memberikan usul.

"Aku bersedia keluar dari Gumai Ulu Besemah ini jika kalah bertarung dari Dewa Atung Bungsu," tantang Panglima Lim.

"Baiklah," sahut Dewa Atung Bungsu, "Tantanganmu aku terima."

Panglima Lim bertarung dengan Dewa Atung Bungsu. Mereka bertarung di sebuah sungai. Panglima Lim dan Dewa Atung Bungsu bertarung dengan menggunakan ilmu silat dan *kuntau*. Akhirnya, pertarungan dimenangkan oleh Dewa Atung Bungsu. Panglima Lim mengakui kekalahannya dan bersedia dengan lapang dada keluar dari Besemah dan bergeser ke arah Lintang.

9. Pertemuan Kembali Tiga Dewa

Dua puluh empat purnama telah berlalu sejak pertemuan tiga dewa di Bukit Siguntang. Tiga dewa, yaitu Dewa Gumay, Dewa Semidang, dan Dewa Atung Bungsu telah membuat janji untuk bertemu lagi di tempat yang sama.

Pada hari yang telah dijanjikan itu, ketiga dewa datang ke puncak Bukit Siguntang, nun jauh di timur laut Gunung Dempo. Hampir setengah purnama mereka menempuh perjalanan dari tempat mereka tinggal hingga ke tempat yang telah dijanjikan.

Mereka berubah karena telah menjalani hidup masing-masing sebagai manusia selama dua puluh empat purnama. Dewa Gumay menjadi semakin arif dan bijaksana, Dewa Semidang, meskipun sudah ditinggal pergi anak dan isterinya, tetap bersemangat, dan Dewa Atung Bungsu, yang sudah menjadi pemimpin di Keratuan Besemah semakin berwibawa.

Setelah saling menyapa dan mengucap salam, ketiga dewa itu menceritakan perkembangan pengembaraan masing-masing. Ada cerita suka, tetapi ada juga cerita duka. Ketiganya menyampaikan hal-hal yang baik tentang masyarakat yang berkemauan untuk maju. Mereka tidak sulit mengajak orang-orang yang mereka temui untuk membangun tempat tinggal yang tetap, yaitu sebuah rumah papan, serta mengganti peralatan batu mereka dengan kayu. Mereka tidak lagi tinggal di dalam gua dan berpindah-pindah. Peradaban baru telah ditularkan kepada jeme Dempu dan bangsa-bangsa pendatang yang sudah membaur dengan mereka.

Dewa Atung Bungsu telah berhasil memiliki keratuan dengan pemerintahan yang mulai dirintis, yaitu Keratuan Besemah. Artinya, satu perintah Mahadewa telah terpenuhi. Untuk itu, Dewa Gumay dan Dewa Semidang bersedia mendukung pemerintahan Dewa Atung Bungsu. Mereka menyatakan wilayah yang telah mereka bangun sebagai bagian dari Keratuan Besemah. Dengan demikian, wilayah Keratuan Besemah menjadi sangat luas hingga ke daerah Lahat, tempat Dewa Gumay dan Dewa Semidang tinggal.

Kemudian, mereka membicarakan satu masalah yang sangat serius dan menjadi perhatian Mahadewa di kayangan, yaitu gangguan *masumai*. Ketika mereka membicarakan *masumai*, Dewa Semidanglah yang paling sedih. Anak dan isterinya pergi darinya gara-gara *masumai*.

Dewa Atung Bungsu pernah sekilas melihat gerombolan *masumai* dalam pertapaannya. Selain itu, ia pun mendapat banyak cerita dari masyarakat yang dijumpainya tentang masumai dan musibah yang mereka alami. Untuk meyakinkan penglihatannya, Dewa Atung Bungsu bertanya kepada Dewa Gumay dan Dewa Semidang.

"Bukankah *masumai* itu bertubuh tinggi besar, berbulu hitam, bermata merah besar, dan kepalanya bercula satu?" tanya Dewa Atung Bungsu kepada kedua saudaranya.

Dewa Gumay dan Dewa Semidang tidak dapat menjawab pertanyaan Dewa Atung Bungsu. Sesungguhnya mereka memang belum pernah menyaksikan *masumai* dengan mata kepala mereka sendiri. Namun, akibat yang ditimbulkan masumai memang mereka tahu. Wewangian khas yang ditinggalkan masumai ketika masumai datang

dan berlalu secepat kilat juga mereka tahu. Namun, wujud masumai mereka berdua tidak tahu.

Meskipun ia paling muda di antara mereka bertiga, Dewa Atung Bungsu dianggap paling berwibawa. Mereka berharap Dewa Atung Bungsu dapat mengatasi masumai agar masumai tidak mengganggu manusia lagi. Dewa Atung Bungsu memberi satu jalan keluar untuk mengendalikan masumai. Lalu, mereka bersepakat untuk menyerahkan penaklukan masumai kepada Dewa Atung Bungsu.

10. Dewa Atung Bungsu Menaklukkan Masumai

Tiga dewa telah bersepakat untuk menyerahkan masalah masumai kepada Dewa Atung Bungsu. Dewa Atung Bungsu memiliki kelebihan, dapat berkomunikasi dengan makhluk halus. Oleh karena itu, berangkatlah Dewa Atung Bungsu ke puncak Gunung Dempo untuk menjumpai gerombolan masumai.

Sewaktu melakukan pertapaan di sebuah gua di puncak Gunung Dempo, Dewa Atung Bungsu sesungguhnya telah merasakan dan secara sekilas telah melihat gerombolan *masumai* yang sedang mengamatinya di sisi dan mulut gua. Dewa Atung Bungsu merasa bahwa mereka berusaha mengganggu pertapaannya. Namun, niat itu tidak berhasil dilaksanakan.

Dengan persiapan mental yang kuat, ketika malam purnama tiba, Dewa Atung Bungsu kembali mendatangi tempatnya bertapa dahulu. Ia mulai berkonsentrasi dan mengumpulkan tenaga untuk bertapa. Sengaja ia melakukan pertapaannya di dalam gua yang berada di puncak gunung.

Secara sengaja pula ia melakukannya pada malam purnama, saat persembahan tiba.

Benar saja. Pada tengah malam purnama, tiba-tiba bau harum merebak di dalam gua. Gerombolan *masumai* datang dan tampaknya berusaha mengganggu Dewa Atung Bungsu yang sedang bertapa. Mereka mengeluarkan suara-suara yang menyeramkan, berkelebat ke sana kemari. Namun, mereka tidak dapat mendekati Dewa Atung Bungsu.

Dewa Atung Bungsu, yang memiliki kelebihan dapat melihat dan berkomunikasi dengan makhluk halus, segera bangun dari pertapaannya. Dengan perlahan Dewa Atung Bungsu membuka matanya. Secepat itu juga gerombolan *masumai* lenyap dari pandangan mata, bagai ditelan bumi.

Dewa Atung Bungsu lalu berseru,"Wahai, *masumai*... janganlah pergi!"

"Aku ingin bertanya kepadamu," kata Dewa Atung Bungsu tenang.

Untuk beberapa saat suasana hening. Tidak ada tanggapan atas permintaan Dewa Atung Bungsu. Dewa Atung Bungsu mengulangi sapaannya. Tiba-tiba tercium bau yang sangat harum. Di hadapan Dewa Atung Bungsu sudah

terlihat *masumai* dengan mahkota di kepalanya dan tongkat butut di tangannya. Kakinya tidak menginjak permukaan tanah. Penampakannya memang menyeramkan, tetapi air mukanya tampak ramah.

"Apa yang engkau inginkan dari kami, wahai dewa yang menjelma menjadi manusia?" tanya *masumai* yang akhirnya mau menampakkan diri.

"Siapakah engkau?" tanya Dewa Atung Bungsu kepada *masumai* yang muncul di hadapannya.

"Aku adalah Ratu *Masumai*," jawab Ratu *Masumai* dengan lantang, tetapi ragu. "Siapakah dirimu, wahai Dewa?" Ratu *Masumai* memahami bahwa manusia di hadapannya adalah manusia setengah dewa yang memiliki kesaktian dan kewibawaan.

"Aku adalah Dewa Atung Bungsu, pemimpin umat manusia di Keratuan Besemah," jawab Dewa Atung Bungsu.

"Wahai *Masumai*, mengapa engkau menculik manusia, terutama anak-anak mereka?" tanya Dewa Atung Bungsu dengan tenang.

"Apakah engkau mau tempat tinggalmu diganggu?" kata Ratu *Masumai* balik bertanya.



“Siapa yang telah mengganggu tempat tinggalmu, wahai Ratu?” tanya Dewa Atung Bungsu.

“Kami telah tinggal selama ribuan tahun di Gunung Dempo ini. Kami menyukai tempat yang sejuk, nyaman, dan beraroma embun dan harum bunga-bunga,” jelas Ratu *Masumai*. “Kami juga melakukan persembahan hewan kepada *Puyang* Gunung Dempo tiap tujuh purnama agar Gunung Dempo tidak meletus lagi.”

“Ya, itu sangat bagus,” puji Dewa Atung Bungsu, “tetapi mengapa kalian menculik anak-anak manusia?” lanjut Dewa Atung Bungsu.

“Manusia telah menyebarkan aroma daging dan ikan panggang yang menusuk serta asap yang mencemari kesejukan udara dan embun kami,” tukas Ratu *Masumai* geram. “Itu juga telah merusak kekhusyukan pemujaan kami. Kami tidak rela. Kami takut, seandainya kami tidak melakukan persembahan, *Puyang* Gunung Dempo akan marah kepada kami, kemudian Gunung Dempo akan meletus lagi. Tentu kami yang sengsara.”

"Tetapi, mengapa engkau mengorbankan anak-anak manusia sebagai persembahan?" potong Dewa Atung Bungsu.

"Mereka membakar ternak persembahan kami, maka sebagai gantinya anak-anak mereka yang kami jadikan sebagai persembahan," jawab Ratu *Masumai*.

Dewa Atung Bungsu rupanya dapat menangkap keresahan Ratu *Masumai*. Dengan tenang dan sabar Dewa Atung Bungsu memberi saran kepada Ratu *Masumai*.

"Wahai Ratu *Masumai*, dengarlah apa yang kusampaikan ini," kata Dewa Atung Bungsu dengan wibawa. "Bukankah kalian dapat hidup beribu-ribu tahun lamanya? Manusia juga ingin agar hidupnya berlangsung lama meskipun tidak sampai ribuan tahun. Mereka memperpanjang generasinya dengan memiliki anak atau keturunan. Dengan demikian, anak-anak adalah sosok penerus generasinya. Mereka juga akan sangat bersedih apabila keluarganya hilang."

Ratu *Masumai* bukanlah hantu yang kejam. Ia hanya merasa terusik dan ingin membalas dendam. Itulah sebabnya perkataan Dewa Atung Bungsu yang panjang ia

dengarkan dengan sungguh-sungguh. Dewa Atung Bungsu melanjutkan perkataannya.

"Membalas dendam bukanlah hal yang mulia. Aku merasa yakin bahwa *masumai* bukanlah hantu yang jahat. Kalian rajin beribadah sesuai keyakinan kalian, tentu, karena ingin kebaikan tercipta di dunia kalian. Segala sesuatu ada jalan keluarnya jika kita bersabar dan bermusyawarah."

"Apakah engkau memiliki jalan keluar bagi kami, wahai Dewa?" tanya Ratu Masumai.

"Soal asap nanti aku akan menyuruh Putri Kenantan Buih untuk mengajari mereka agar mereka tidak mencemari udara ketika mengolah makanan. Mereka dapat mengolah makanan dengan cara lain, misalnya merebus. Jadi, makanan tidak harus dibakar dan tidak menimbulkan asap," jelas Dewa Atung Bungsu. Ratu *Masumai* khusyuk mendengarkan. Oleh karena melihat Ratu *Masumai* diam saja, Dewa Atung Bungsu melanjutkan perkataannya.

"Masalah hewan ternak, kalian tidak boleh serakah. Hewan dan tumbuhan di muka bumi ini adalah ciptaan Yang Mahakuasa. Setiap makhluk boleh memanfaatkan segala

sesuatu yang ada di dunia demi kebaikan bersama. Jadi, pelihara dan manfaatkan secara bersama pula. Apakah engkau paham dan setuju, Ratu *Masumai*?"

"Ya, aku paham, wahai Dewa," jawab Ratu *Masumai*.

"Lalu, apakah engkau juga bersedia untuk tidak lagi menculik dan mengganggu manusia di Lembah Dempo ini?" tanya Dewa Atung Bungsu.

"Baiklah," jawab Ratu *Masumai*. "Kami tidak akan menculik lagi. Anak-anak mereka pun akan kami kembalikan. Mereka kini berada di gua rahasia kami. Aku tidak tega membunuhnya. Kami akan membebaskan mereka dari pengaruh sihir kami dan mengembalikan mereka kepada keluarganya."

"Syukurlah, engkau telah menyadari kekhilafanmu. Kupegang janjimu," kata Dewa Atung Bungsu dengan lega. Dewa Atung Bungsu kini justru mengagumi kebesaran dan kelembutan hati Ratu Masumai.

Dewa Atung Bungsu dan Ratu *Masumai* segera kembali ke tempat masing-masing dan memenuhi janjinya. Dewa Atung Bungsu langsung menemui istrinya, Putri Kenantan Buih, dan memintanya untuk mengajari seluruh *jeme*

Besemah agar mereka mengubah cara mengolah daging dan ikan. Tujuannya adalah mengurangi asap dan bau menyengat yang akan mengganggu ketenteraman *masumai* di puncak Gunung Dempo. Dengan cara itu, justru makanan mereka menjadi bervariasi. Sayur pindang ikan dan daging yang berkuah pada akhirnya justru digemari oleh *jeme* Besemah.

Ratu *Masumai* tidak ingkar pada janjinya. Ia segera melepaskan anak-anak dan orang dewasa yang telah diculiknya. Mereka dikembalikan kepada keluarganya dengan utuh dan dalam keadaan sehat. Mereka dibuat lupa pada situasi yang terjadi setelah penculikan hingga kembali di tengah keluarganya.

Keluarga yang anggotanya kembali tentu saja merasa senang dan bersyukur. Mereka sangat berterima kasih kepada Dewa Atung Bungsu. Dewa Semidang pun merasa bersyukur karena anaknya telah kembali. Sayang, bidadari bungsu, istri Dewa Semidang, tidak akan kembali lagi karena telah pulang ke kayangan dengan memakai baju Anti Kesumanya.

Dewa Gumay merasa ikut lega juga. Ia bangga dengan kewibawaan dan kesabaran Dewa Atung Bungsu. Ia berkesimpulan bahwa segala masalah tentu ada jalan keluarnya. Selisih paham yang terjadi di antara dua pihak yang berbeda dapat diselesaikan tanpa kekerasan, asal ada saling pengertian dan toleransi. Musyawarah untuk mufakat merupakan jalan terbaik. Setiap pihak menyampaikan masalahnya dan tidak memaksakan kehendaknya sehingga tercipta suasana damai. Jagat Besemah yang merupakan dunia manusia dan dunia makhluk lain menjadi tenang dan damai karena *jeme* Besemah dan *masumai*, penunggu Gunung Dempo, dapat saling mengalah dan memahami. "Ternyata sangat sederhana," gumam Dewa Gumay.

11. Runtuhnya Keratuan Besemah

Jagat Besemah, di bawah kepemimpinan Dewa Atung Bungsu, makin tenteram dan damai. Penduduknya bertambah banyak dan makmur. Mereka rajin bercocok tanam dan mencari ikan. Mereka juga pandai mengolah makanan dengan bimbingan Putri Kenantan Buih yang pandai memasak dan lincah. Mereka juga tidak lagi khawatir dengan gangguan masumai.

Di dunia lain, nun di puncak Gunung Dempo, kehidupan *masumai* pun tenang dengan ritualnya. Secara rutin mereka masih selalu mengadakan upacara persembahan kepada *Puyang* Gunung Dempo dan memberi persembahan ternak. Mereka tidak lagi turun gunung. Dewa Atung Bungsu bahkan menjadi sahabat mereka.

Asap dan bau daging bakar yang menyengat indra penciuman *masumai* kini sudah berkurang. *Masumai* pun memaklumi bilamana sesekali asap dan bau itu datang. Mereka tidak lagi mengganggu kelangsungan hidup manusia.

Hingga pada suatu masa, setelah puluhan tahun berlalu, prahara itu datang. Bangsa Aking yang bermata biru, berbadan tinggi besar, berkulit putih kemerah-merahan, dan berambisi serta serakah datang ke bumi Besemah. Mereka ingin merebut jagat Besemah yang subur dan makmur.

Dewa Atung Bungsu tidak gentar melawan bangsa pendatang yang serakah itu. Ia bahkan mengerahkan *masumai*, yang telah menjadi temannya, untuk membantu mengusir bangsa Aking. Dewa Semidang dan Dewa Gumay juga ikut dalam perjuangan itu.

Berkali-kali bangsa Aking diusir oleh tiga dewa dan pasukan Dewa Atung Bungsu yang dibantu gerombolan *masumai*. Bangsa Aking yang berusaha masuk ke bumi Besemah tidak dapat menembus pertahanan *masumai* dan Dewa Atung Bungsu.

Sayangnya, bangsa Aking terlalu cerdik dan kuat. Mereka memiliki senjata yang mengeluarkan asap, cahaya, dan mesiu. Tentu saja masumai kalang kabut dibuatnya. Dewa Atung Bungsu pun terluka parah karena terkena mesiu yang meledakkan Keratuan Besemah. Hingga pada suatu

masa, jasad Dewa Atung Bungsu harus berpisah dengan rohnya. Roh Dewa Atung Bungsu kembali ke kayangan, sedangkan jasadnya dikuburkan di Benue Keling, tempat Keratuan Besemah berdiri. Kematian Dewa Atung Bungsu disusul oleh Dewa Semidang dan Dewa Gumay yang juga gugur dalam perang tersebut.

Keratuan Besemah telah runtuh. Bangsa Aking berhasil menguasai bumi Besemah. Namun, *jeme* Besemah tetap mempertahankan tradisi dan kearifan yang ditinggalkan oleh tiga dewa. Jagat Besemah boleh berakhir, tetapi suku Besemah yang besar tetap ada dengan peradabannya yang luhur hingga kini.



Biodata Penulis

Nama lengkap : Dian Susilastri, M.Hum.
Pos-el : dian_susilastri@yahoo.com
Akun Facebook : Dian Susilastri
Alamat kantor : Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring, SU 1, Palembang



Bidang keahlian: Sastra Modern

Riwayat pekerjaan/profesi
1. 2001—2010: Staf Balai Bahasa Sumatera Selatan
2. 2010—sekarang: Peneliti Bidang Sastra, Balai Bahasa Sumatera Selatan.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar
1. S-2: Ilmu Susastra, Universitas Indonesia (2006-2008).
2. S-1: Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada (1986—1992).

Judul Buku dan Tahun Terbit
1. *Kajian Islam Komprehensif: Telaah Metodologi dan Ajaran* (2014).

2. *Kabut Hutan Bambu: Misteri G30S PKI dalam Kalatidha* (2013).
3. *Kamus Palembang-Indonesia*-Edisi II (2012).
4. *Bianglala Bahasa dan Sastra: Cendera Mata untuk Dra Siti Salamah Arifin* (2010).
5. *Antologi Biografi Pengarang Sumatera Selatan* (2007).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit

1. "Sinkretisme Mantra Masyarakat Aji: Sebuah Identitas Budaya", dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan LOA Volume 9, Nomor 2, Desember 2014, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
2. "Identitas Krit 'Monsieur Bip-Bop' dalam Perspektif Dramaturgi", dalam Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra Bidar Volume 5, Nomor 1, Edisi Juni 2013, Balai Bahasa Sumatera Selatan.
3. "Membaca Kembali Makna Kekuasaan Bagi Masyarakat melalui Cerita Putri Rambut Putih dari Kayuagung: Dominasi dan Subordinasi", dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan LOA Volume 11, Nomor 2, November 2011, Kantor Bahasa Kalimantan Timur.

Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 30 Juni 1967. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Palembang. Aktif di organisasi profesi kesastraan. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang kebahasaan dan kesastraan. Di samping sebagai penyuluh bahasa Indonesia, beberapa kali menjadi pemakalah di berbagai seminar tentang kebahasaan dan kesastraan.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Triwulandari
Pos-el : erierieri777@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Tenaga fungsional umum di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang).

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sarjana Sastra Indonesia Universitas Padjajaran, Bandung (1996—2001).
2. S-2 Linguistik Universitas Indonesia (2007—2010).

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni 1977. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas penyuntingan, di antaranya menyunting di Bappenas dan PAUDNI Bandung.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Maria Martha Parman
Pos-el : martha.jakarta@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
1. USYD Sydney (2009).
2. UniversitasTarumanagara (2000).

Judul Buku
1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (BIP).
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (BIP).
3. *Merry Christmas Everyone* (Capricorn).
4. *I Love You by GOD* (Concept Kids).
5. *Seri Puisi Satwa (*TiraPustaka).
6. *Menelisik Kata* (KomunitasPutri Sion).
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (Grasindo).